**GAMBARAN LINGKUNGAN FISIK PADA SEKOLAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

 **Rajali1, Oswati Hasanah2, Rismadefi Woferst 3,**

Fakultas Keperawatan

 Universitas Riau

 Email: rajali1503@gmail.com

***Abstract***

***Introduction:*** *The physical environment of the school is everything that is in it. The conditions of the components of the physical environment of the school can cause health and safety problems to children. This study aims to identify a picture of the physical environment of early childhood education (PAUD) schools in the kemuning sub-district, indragiri downstream district with a descriptive research design.* ***Methods:*** *The sample in this study were 27 respondents, namely all early childhood education in kemuning sub-districts which were taken based on inclusion criteria using total sampling technique. The measuring instrument used was a questionnaire with observations of the physical environment which consisted of 12 categories. The analysis used was univariate analysis.* ***Results:*** *The results of the observational study found that several schools paid less attention to school health and safety, such as a leaky roof, no ventilation, no ceiling, windows but never opened, dirty and dusty floors, uneven walls, sanitary conditions inadequate and the page has sharp objects. Class roof category that met the requirements (88.9%), class ventilation that met the requirements (77,8%), class floors that met the requirements (96,3%), lighting that met the requirements (85.2%), class walls that meet the requirements (77.8%), class windows that meet the requirements (44.4%), room temperature that meets the requirements (88.9%), class ceilings that meet the requirements (66,7%), physical conditions of water that meet the requirements (96.3%), toileting that meets the requirements (66,7%), washing places that meet the requirements (51,9%) and pages that meet the requirements (96,3%).* ***Conclusion:*** *Can investigate this lesson to schools, because the physical environment of PAUD is the responsibility of the supervisor, so that environmental prevention can be managed properly.*

***Keywords:*** *Overview, physical environment, (PAUD).*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan untuk proses pembelajaran agar peserta didik mampu berperan aktif mengembangkan potensinya, baik dari aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, hingga aspek lain yang diperlukan bagi dirinya, orang banyak, bangsa, dan negara. Proses pencapaian tujuan pendidikan nasional diterapkan dengan menjamin mutu pendidikan, diantaranya kegiatan sistematis (terpadu) oleh berbagai program pendidikan bersamaan dengan dukungan dari pemerintah dan masyarakat sehingga tujuan utama meningkatkan daya intelegensi kehidupan bangsa melalui pendidikan dapat tercapai (Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Menurut Yufiarti (2018) dalam buku makna dan implikasi undang-undang sistem pendidikan nasional terhadap PAUD menyatakan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang anak baik fisik, mental dan sosial sekaligus jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pada usia 0-5 tahun, keadaan sistem imun anak belum sempurna menjadikan mereka rentan terhadap penyakit. Bayi yang baru lahir memiliki sistem kekebalan tubuh yang tidak cukup kuat, sehingga sistem kekebalan tubuh mereka harus mampu adaptif terlebih dahulu untuk menjadi kuat. Inilah yang menjadi penyebab anak sering mengalami sakit, baik sakit ringan maupun berat. Pada usia satu hingga dua tahun, mereka sudah saatnya mulai berlatih berjalan dan mencoba aktif berorientasi dengan lingkungan. Ketika anak mulai memobilisasi caranya berjalan ataupun merangkak, sering kali mereka dihadapkan pada trauma fisik yang membuat kesehatan mereka terancam.

Pada tahun 2015, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan setidaknya terdapat 3 juta kasus kematian anak di belahan bumi karena kondisi lingkungan yang jauh dari kata layak, seperti infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare, malaria, meningitis, tetanus, pneumonia, TBC, dan campak. Selain kesehatan, lingkungan juga berpengaruh terhadap keamanan anak. Lingkungan yang penuh bahaya akan beresiko timbulnya kecelakaan yang mengalami trauma fisik sehingga dapat mengancam kesehatannya. Menurut laporan organisasi kesehatan dunia WHO, cedera fisik bertanggung terhadap 5,8 juta juta kasus kematian di seluruh dunia. Menurut Prasetyo & Tiodora (2017), kesehatan *(healthy)* dan keselamatan *(safety)* anak berada pada posisi tertinggi perhatian yang perlu diberikan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan yang tidak lain menjadi persentase terbesar media interaksi pada anak yakni 45 persen.

Kelayakan gedung sekolah merupakan kondisi lingkungan fisik yang perlu perhatian lebih, terkhususnya di dalam ruangan kelas. Sekolah dan kelas yang bersih memungkinkan penghuni ataupun anak terjamin kesehatan dan keselamatannya. Kepmenkes RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang gedung Sehat menyebutkan bahwa kelayakan gedung harus memenuhi komponen secara fisik, yaitu lokasi harus terhindar dari risiko bencana, tidak rawan insiden, memiliki atap yang kokoh, langit-langit kelas yang mudah dibersihkan, lantai kelas yang terbuat dari keramik serta kedap air, dinding kelas yang permanen, pencahayaan yang cukup terang, memilki ventilasi, suhu ruangan yang memenuhi syarat, memiliki jendela, akses mudah air bersih dengan kualitas air bersih yang baik, toliet bersih terhidar dari adanya kotoran, tempat cuci tangan yang tersedia dan fasilitas tempat cuci tangan lengkap dan halaman atau lingkungan luar tidak terdapat benda tajam seperti paku, kaca dan benda tajam lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan dan keselamatan pada anak selalu meningkat dari tahun ke tahun dan ini tentunya menjadi kewaspadaan dan pelajaran luar biasa bagi orang tua dalam mencari atau memilih PAUD yang keamanannya terjamin. Menurut Wheelen dan Hunger (2012) dalam Perencanaan Manajemen Strategik Keamanan perlu memperhatikan beberapa unsur utama dalam mengelola sebuah institusi yaitu dengan memonitor, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi tentang lingkungan fisik kepada orang-orang penting didalamnya seperti kepala sekolah, staf, pendidik, dan anak. Analisis lingkungan fisik dapat diaplikasikan dengan cara mengukur kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang ada pada institusi tertentu.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26-27 September 2019 pada beberapa PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir, melalui metode observasi dan wawancara terhadap 4 PAUD di Kecamatan Kemuning dengan melihat kondisi internal anak seperti pernah mengalami jatuh di Sekolah kurang dari 6 bulan dan pernah mengalami sakit menular seperti batuk, demam dan influenza. Sedangakan kondisi lingkungan fisik PAUD seperti tidak terdapat jedela di ruang kelas, pencahayaan yang kurang memenuhi syarat, dan. Terdapat 3 PAUD yang kurang memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan anak dari kondisi lingkungan fisik. Judul penelitian ini tentang “Gambaran lingkungan fisik pada Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Indragiri Hilir”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran lingkungan fisik pada Sekolah PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan dalam mencegah atau mengurangi terjadinya masalah kesehatan dan keamanan pada anak terhadap lingkungan fisik pada Sekolah PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penambah referensi kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga mengharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam konteks keilmuan menyeluruh dan metode penelitian, serta memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Keluarga dapat memilih PAUD yang nyaman dan aman.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode kuantitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik tertentu, menggunakan angka dengan analisis univariat. Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Indragiri Hilir. Menurut ketua gugus PAUD menyebutkan jumlah PAUD di Kecamatan Kemuning berjumlah 27 PAUD. Penelitian ini dimulai dari prariset bulan Februari 2020 dan pelaksanaan riset sampai seminar hasil penelitian ini bulan Juli 2020. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau sampel total yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, dengan dipilih sesuai dengan kriteria inklusi Pengelola bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Alat pengumpulan data menggunakan teknik obeservasi, yang dilakukan sebelum dilaksanakannya pengambilan data yaitu untuk mengamati lingkungan fisik pada sekolah PAUD di Kecamatan Kemuning di Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun instrumen penelitian. Studi kepustakaan, Studi ini digunakan sebagai pembanding atau untuk mendukung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data dalam rangka menganalisis masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini terutama menyangkut masalah lingkungan fisik pada sekolah PAUD. Kuesioner obervasi, Kuesioner dalam bentuk observasi meliputi karakteristik lingkungan fisik seperti atap kelas, ventilasi, lantai kelas, pencahayaan, dinding, jendela kelas, suhu ruangan, langit-langit kelas, kondisi fisik air, toileting, tempat cuci tangan dan halaman atau lingkungan luar. Kuesioner berjumlah 22 pernyataan yang jawabannya sesuai dengan Keputusan mentri kesehatan atau kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang memenuhi persyaratan kesehatan perumahan atau gedung dengan menggunakan skala *guttman.* Skala *guttman* digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sujarweni, 2014). Pernyataan terdiri dari jawaban “ya” atau “tidak”.

**HASIL PENELITIAN**

 Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 Juni-10 Juli dengan jumlah sampel 27 responden. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga data yang ditampilkan berbentuk distribusi frekuensi yang meliputi karakteristik dan variabel yang diteliti. Karakteristik responden yaitu jumlah dan nama instutusi PAUD Sedangkan variabel yang diteliti mengenai lingkungan fisik pada Sekolah PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir.

1. Karakteritik Responden

Diketahui bahwa jumlah Sekolah PAUD di Kecamatan Kemuning berjumlah 27. Desa Keritang menempati posisi pertama dengan jumlah 7 Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (25,9%).

2. Pengamatan Lingkungan Fisik Sekolah

Tabel 1 *Distribusi Frekuensi Pengamatan Lingkungan Fisik Sekolah PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020*

| Lingkungan Fisik PAUD | Kriteria | Frekuensi | Persentase |
| --- | --- | --- | --- |
| (n) | (%) |
| Jenis Atap Kelas | a. Seng | 24 | 88,9 |
| b. Genteng | 3 | 11,1 |
| c. Rumbia | 0 |  0,0 |
| Kondisi Fisik Atap | a. Bocor | 3 | 11,1 |
| b. Tidak Bocor | 24 | 88,9 |
| Langit-langit Kelas | a. Tidak memiliki langit-langit | 6 | 22,2 |
| * 1. Memilki langit-langit, kotor dan rawan kecelakaan
 | 3 | 11,1 |
| b. Memiliki langit-langit, bersih dan kuat | 18 | 66,7 |
| Jenis Lantai Kelas | a. Semen | 14 | 51,9 |
| b. Papan | 1 |  3,7 |
| c. Keramik | 12 | 44,4 |
| d. Tanah | 0 |  0,0 |
| Kondisi Fisik Lantai | a. Papan dilapisi dengan tikar | 1 |  3,7 |
| b. Semen dilapisi dengan tikar | 14 | 51,9 |
| c. keramik tidak dilapisi | 11 | 40,7 |
| d. Keramik dilapisi dengan karpet  | 1 |  3,7 |
| Kebersihan Lantai | a. Lantai bersih dan tidak berdebu | 26 | 96,3 |
| b. Lantai tidak bersih dan berdebu | 1 |  3,7 |
| Jendela Kelas | a. Tidak ada jendela kelas | 7 | 25,9 |
| b. Ada jendela kelas | 20 | 74,1 |
| Membuka Jendela Kelas | a. Setiap hari | 12 | 44,4 |
| b. Kadang-kadang | 1 |  3,7 |
| c. Tidak pernah | 14 | 51,9 |
| *Toileting* | a. Tidak ada Toileting  | 5 | 18,5 |
| b. Ada *Toileting* | 22 | 81,5 |
| Kebersihan *Toileting* | a. Terdapat kotoran dan lumut di tempat pembuangan air besar | 4 | 14,8 |
| b. Tidak terdapat kotoran dan lumut di tempat pebuangan air besar | 23 | 85,2 |
| Ventilasi | a. Tidak memiliki ventilasi | 6 | 22,2 |
| b. Memilki ventilasi | 21 | 77,8 |
| Pencahayaan Alami | a. Jika Pencahayaan di dalam ruangan berkisar 60-120 *lux* | 23 | 85,2 |
| b. Jika Pencahayaan di dalam ruangan <60 *lux* | 4 | 14,8 |
| c. Pencahayaan di dalam ruangan > 120 *lux*  | 0 |  0,0 |
| Suhu Ruangan | a. Jika suhu ruangan di dalam ruangan 18-30 ℃  | 24 | 88,9 |
| b. Jika suhu ruangan di dalam rumah < 18 ℃  | 0 |  0,0 |
| c. Jika suhu ruangan di dalam rumah > 30 ℃  | 3 | 11,1 |
| Jenis Dinding | a. Semen  | 21 | 77,8 |
| b. Papan | 6 | 22,2 |
| c. Bambu | 0 |  0,0 |
| Kondisi Fisik Dinding | a. Permukaan dinding rata | 21 | 77,8 |
| b. Permukaan dinding tidak rata | 6 | 22,8 |
| Tempat Cuci Tangan | a. Terdapat cuci tangan  | 18 | 66,7 |
| b. Tidak terdapat cuci tangan | 9 | 33,3 |
| Kriteria Tempat Cuci Tangan | a. Tersedia air bersih, sabun dan lap tangan | 14 | 51,9 |
| b. Tidak tersedia air bersih, sabun dan lap tangan | 13 | 48,1 |
| Air Bersih | a. Tersedia air bersih | 27 | 100 |
| b. Tidak tersedia air bersih | 0 |  0,0 |
| Kualitas Air Diukur dengan Pemeriksaan Fisik | a. Berwarna | 1 |  3,7 |
| b. Tidak berwarna | 26 | 96,3 |
| a. Berasa | 0 |  0,0 |
| b. Tidak berasa | 27 | 100 |
| a. Berbau | 0 |  0,0 |
| b. Tidak berabu | 27 | 100 |
| Halaman atau Lingkungan | a. Halaman terdapat benda tajam seperti paku dan jarum | 2 |  7,4 |
| b. Halaman tidak terdapat benda tajam seperti paku dan jarum | 25 | 92,6 |

3. Penilaian dan Pengukuran Lingkungan Fisik Sekolah

Tabel 2 *Distribusi Frekuensi Penilaian Lingkungan Fisik Sekolah PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lingkungan Fisik PAUD | Kriteria | Frekuensi | Persentase |
|  (n) | (%) |
| Atap Kelas | Tidak memenuhi syarat | 3 | 11,1 |
| Memenuhi syarat | 24 | 88,9 |
| Langit-langit Kelas | Tidak memenuhi syarat | 9 | 33,3 |
| Memenuhi syarat | 18 | 66,7 |
| Lantai Kelas | Tidak memenuhi syarat | 1 |  3,7 |
| Memenuhi syarat | 26 | 96,3 |
| Jendela Kelas | Tidak memenuhi syarat | 15 | 55,6 |
| Memenuhi syarat | 12 | 44,4 |
| Toileting | Tidak memenuhi syarat | 9 | 33,3 |
| Memenuhi syarat | 18 | 66,7 |
| Ventilasi | Tidak memenuhi syarat | 6 | 22,2 |
| Memenuhi syarat | 21 | 77,8 |
| Pencahayaan | Tidak memenuhi syarat | 4 | 14,8 |
| Memenuhi syarat | 23 | 85,2 |
| Suhu Ruangan | Tidak memenuhi syarat | 3 | 11,1 |
| Memenuhi syarat | 24 | 88,9 |
| Dinding kelas | Tidak memenuhi syarat | 6 | 22,8 |
| Memenuhi syarat | 21 | 77,8 |
| Tempat Cuci tangan | Tidak memenuhi syarat | 13 | 48,1 |
| Memenuhi syarat | 14 | 51,9 |
| Air bersih | Tidak memenuhi syarat | 1 |  3,7 |
| Memenuhi syarat | 26 | 96,3 |
| Halaman | Tidak memenuhi syarat | 1 |  3,7 |
| Memenuhi syarat | 26 | 96,3 |

Dari tabel 5. terlihat bahwa secara umum kondisi fisik sekolah PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir berada pada kategori “Memenuhi Syarat”.

**PEMBAHASAN**

Jenis atap kelas pada peneltian ini persentase yang paling besar adalah yang memenuhi syarat (88,9%). Atap sekolah yang baik digunakan adalah seng, asbes, atau genteng yang kondisinya tidak mudah bocor dan sebaiknya dilengkapi langit-langit atau plafon yang kokoh guna menghindari masuknya debu ke dalam ruangan. Kondisi atap sekolah yang bocor bisa mengakibatkan ketidaknyamanan bagi penghuninya, karena apabila musim hujan, air dari atap bisa menetes ke kelas (Aprina, 2017).

 Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar sekolah ventilasi sudah memenuhi syarat (77,8%). Menurut Hasriana (2016) menemukan hanya satu sekolah atau (7,7%) persen saja yang dinyatakan memenuhi syarat, sementara 12 sekolah lainnya atau (92,3%) belum memenuhi syarat. Ventilasi yang bersih dan tertutup menjadi bagian yang cukup penting karena berguna sebagai alat defensif/pertahanan terhadap segala pengaruh buruk udara luar.

 lantai sekolah yang digunakan lebih ke mayoritasnya paling besar adalah jenis lantai yang memenuhi syarat (96,3%). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, lantai sekolah dasar dari 21 sekolah dasar terdapat (66,7%) lantai sekolah dasar yang memenuhi syarat (Noviati, 2018). Lantai yang tidak kedap air dapat menyerap air sehingga menyebabkan kondisi lantai akan lembab dan berpotensi menjadi tempat berkembang biak bakteri, jamur yang dapat meningkatkan penularan penyakit.

 Berdasarkan hasil penelitian pencahayaan alami di dalam kelas paling besar persentasenya adalah Pencahayaan di dalam ruangan berkisar yang memenuhi syarat (85,2%) dan tidak memenuhi syarat (14,8%). Nurhidayah, (2008) mengemukakan penerangan yang baik dapat diatur melalui cahaya alami maupun cahaya buatan yang berkisar 60-120 *lux*.

 Sebagian besar PAUD Kecamatan Kemuning jenis dinding kelas mayoritas paling besar adalah jenis dinding kelas yang memenuhi syarat (77,8%). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah dasar menyebutkan kondisi dinding dari 21 sekolah (19,0%) yang memenuhi syarat menunjukkan bahwa persentase dinding sekolah dasar yang tidak memenuhi syarat lebih banyak (Noviati, 2018). Oktaviani, (2009) menyatakan dinding berbahan dasar papan umumnya mudah dimasuki debu dan rentan menjadi sarang bagi kuman.

 Jendela kelas dengan hasil penelitian didapatkan yang memenuhi syarat (44,4%). Menurut Aprina, (2017) Menjelaskan jendela kelas dibangun sebagai akses keluar masuknya cahaya matahari dari luar-dalam kelas. Jendela yang bagus dengan akses masuk cahaya yang lancar tentunya mampu menghambat perkembangbiakan kuman atau bakteri yang ada di dalam kelas.

 Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat suhu ruangan di dalam kelas paling besar memenuhi syarat (88,9%). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1107/Menkes/Per/v/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruangan, suhu yang dinyatakan optimum berada pada angka 18$℃ $hingga 30$℃$.

 Berdasarkan distribusi frekuensi langit-langit sekolah sebagaian besar yang memenuhi syarat (66,7%).Hasil penelitian Ambarsari, (2010) di SD Negri Kecamatan Pakulaman menyebutkan bahwa dari 111 responden tentang keyamanan siswa dengan kondisi langit-langit kelas didapatkan hasil tingkat kenyamanan tinggi (32%). Prasetya, (2010) mengungkapkan langit-langit rumah berfungsi menahan rembesan air hujan dari permukaan atap jika kondisi atap mengalami bocor dan juga mampu menghalangi masuknya debu dari atas atap kelas.

 Kualitas fisik air yang berada di setiap sekolah Paud dianalisis dan dimasukan kedalam 2 kriteria yaitu memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat. Sekolah PAUD sudah memiliki ketersediaan air bersih sebanyak (100%). Dengan kondisi fisik air tidak berwarna sebanyak (96,3%). Irwan, (2010) menyebutkan syarat-syarat kualitas fisik air yang berkualitas, diantaranya tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau.

 PAUD kecamatan kemuning yang mempunyai *toileting* dengan emmenuhi syarat sebanyak (66,7%). Hasil penelitian Arisandi, dkk (2015) sekolah di Kecamatan Ladongi dan Kecamatan Poli-Polia Kolaka Timur 2015 bahwa menunjukkan bahwa sanitasi toilet mempunyai 6 sekolah yang tidak memenuhi syarat dan 20 sekolah yang memenuhi syarat. Kondisi toilet yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi sumber penularan penyakit.

 Sekolah PAUD yang memiliki fasilitas tempat cuci tangan yang memenuhi syarat sebesar (51,9%).. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Fazlin, (2013) bahwa tingkat pengetahuan siswa mengetahui teknik cuci tangan yang benar di sekolah Pontianak Utara yaitu (39,2%) kurang, (35,1%) cukup dan (25,7%) baik. Sekolah PAUD yang harus mempunyai tempat cuci tangan, tersedia air bersih yang cukup, tersedianya sabun cuci tangan, dan tersedianya lap yang bersih untuk mengeringkan tangan agar dapat dikategorikan memenuhi syarat kondisi tempat cuci tangannya.

 Halaman sekolah PAUD didapatkan hasil bahwa halaman yang memenuhi syarat (96,3%). Hal ini dilihat pada saat dilakukan observasi, 27 sekolah PAUD telah memenuhi aspek persyaratan indikator halaman dan 1 PAUD tidak memenuhi syarat.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran lingkungan fisik pada sekolah PAUD Kabupaten Indragiri Hilir berada pada kategori “Memenuhi Syarat” terutama untuk semua variable yang diteliti, walaupun ada sebagaian sekolah yang belum memenuhi syarat seperti tempat cuci tangan dan jedela kelas merupakan gambaran pentingnya terhadap keselamatan kesehatan anak.

**SARAN**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam mencegah terjadinya cedera dan masalah kesehatan pada anak terhadap lingkungan fisik pada Sekolah PAUD di Kabupaten Indragiri Hilir. supaya keluarga dapat mengetahui gambaran lingkungan fisik yang baik pada Sekolah PAUD. Sehingga orang tua dapat memilih yang mana lingkungan fisik yang baik untuk anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprina, S, R, F. (2017). Kondisi Fisik Rumah di Desa Sihusapi Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *Skripsi.* Medan: Kesehatan Lingkungan. Diperoleh pada tanggal 5 mei 2020 dari Ecampus.Poltekkes-Medan.ic.id

Arisandi, D. Junaid, & Cece, S. I. (2015). Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Poli-Polia Dan Kecamatan Ladongi Di Kolaka Timur. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Diperoleh pada tanggal 4 juni 2020 dari <https://www.neliti.com/id/>

Hasriana, S. Jafar, N, & Malasari, S. (2016). *Healthy envirinmental development in school health in Bontobohari Bulukumba. Jurnal.* Indonseia *contempory nursing*. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Diperoleh pada tanggal 19 juli 2020 dari journal.unhas.ac.id.

Hunger, D, & Wheelen, T. (2013). *Strategic management and business policy. Article.* Harlow: Pearson Prentice Hall.

Irawan, I.(2017). Gambaran sanitasi lingkungan Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Pontianak Utara. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhamadiyah Pontianak. Diperoleh pada tanggal 21 Juli 2020 dari <https://e-journal.uajy.ac.id>.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2010). *Keputusan mentri kesehatan No.829/Menkes/SK/VII/1999 Tentang persyaratan ksehatan perumahan.* Diperoleh pada tanggal 19 juni 2020 dari <https://peraturan.bkpm.go.id>

Lindawati (2010). Partikulat (PM10) udara rumah tinggal yang memepengaruhi kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita. *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Univesitas indonesia.

Noviati, D. & Wiwik. E. P.(2018). Implementasi sanitasi lingkungan di Sekolah Dasar: Laporan inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Lingkungan vol 11(170-180)* diperoleh pada tanggal 20 juli 2020 dari <https://e-journal.Unair.ac.id>

Nurhidayah, I. (2008). Hubungan antara karakteristik lingkungan rumah dengan kejadian tuberculosis (TB) pada anak di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. Diperoleh pada tanggal 23 Juli 2020 dari eprints.uny.ac.id.

Oktaviani, V.A.(2009). Hubungan antara sanitasi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Desa Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhamadiyah Surakarta. Diperoleh pada tanggal 18 Juli 2020 dari <https://e-journal.uajy.ac.id>.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Prasetya, BY (2010), *Mendesain Rumah Tropis*, PT. Trubus. Semarang.

Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan.* Yogyakarta: Gava Media.

Syarifah, F. (2013). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Teknik Mencuci Tangan Yang Benar Terhadap Kejadian Diare Di Sdn 01 Pontianak Utara. *Skrpsi.* Pontianak: Fakultas Kedokteran Univeritas Tanjungpura. Diperoleh pada tanggal 8 Juni 2020 dari Jurnal.untan.ac.id

United Nations Children’s Fund/UNICEF (2015). *Water, sanitation & hygiene (Issue Briefs October 2015).* Diperoleh pada tanggal 16 juni 2020 Dari ejurnal.kependudukan.lipi.go.id.

Yufiatri. (2018). *Makna dan implikasi undang-undang sistem pendidikan nasional terhadap PAUD*. Jakarta: Gramedia